

Menafsir Sala, Pohon yang Dijadikan Nama Kota Tempat Kelahiran Jokowi

<https://life.trubus.id/baca/26239/menafsir-sala-pohon-yang-dijadikan-nama-kota-tempat-kelahiran-jokowi>

trubus.id, Minggu 17 Februari 2019

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma dan Founder Solo Societeit

Mentari pagi menggerakkan sinar. Jagad Surakarta lepas dari kegelapan. Jarum jam menunjuk angka sembilan saat saya bersama pengurus Solo Societeit memandu rombongan tamu mengitari kulit luar Keraton Kasunanan. Keklasikan bangunan sejarah pewaris tertua dinasti Mataram Islam dicumbu, digeledah kisahnya yang telah lewat. Yang dituju kali pertama ialah kawasan Sitinggil. Sampailah kaki kami menginjak pelataran Bangsal Sewayan, Bangsal Witana, dan Bangsal Manguntur Tangkil.

Dari sisi barat bangsal, berdiri kokoh pohon Sala. Tampak pula Joko “Leak”, si juru kunci yang saban hari ditugasi menjaga area itu, tengah bersantai di kursi. Jemarinya menjepit sebatang rokok, lalu diisapnya perlahan. Dari mulut lelaki ini, asap terkepul membentuk lingkaran. Ia baru saja kelar menyapu dedaunan pohon Sala yang berjatuhan. Ada secuil riwayat menarik yang berkelindan dan berjejalin dengan pohon Sala. Dialah penjaga memori kolektif kesejarahan kampung halaman Presiden Jokowi.

Kebetulan, hari ini (17/2) Kota Solo merayakan hari ulang tahun ke-274. Momentum tersebut kiranya tepat guna menafsirkan irisan sejarah pohon Sala dengan Kota Bengawan. Menjadi pengetahuan umum bahwa nama Sala (lantas populer dengan nama Solo) dicomot dari asma penguasa lokal, yakni Ki (kyai) Gedhe Sala. Sebelum ibukota kerajaan Kartasura boyong kedaton tahun 1745, kahanan Desa Sala kala itu telah meriuah oleh aktivitas niaga lintas etnis yang memanfaatkan aliran Bengawan Solo.

Berkat kelapangan hati Ki Gedhe Sala memberikan lahan kepada Paku Buwana II dan namanya kadung merasuk dalam sanubari warga setempat sebagai paran poro (tetua kampung), lantas namanya diabadikan menjadi nama kutharaja hingga sekarang. Versi lain toponim (asal-usul nama tempat) yang menantang ditelisik ialah nama Sala bermuasal dari pohon Sala. Pantas diajukan sekelumit pertanyaan setengah menggugat, yang kali pertama bercokol di situ Ki Gedhe Sala ataukah pohon Sala? Tahun 1960, GPH Adiwijaya mencoba memberi suluh perihal nama Sala dalam buku Nawawindu. Sampul pustaka bergambar bunga pinus ini diterbitkan Paheman Radyapustaka. Dicuplikkan Babad Sengkala anggitan juru pena istana Kasultanan Yogyakarta.

Termaktub penggal cerita sewaktu Pangeran Mangkubumi (kelak Sultan Hamengku Buwono I) sanggup menggulung Adipati Martapura yang mengobarkan

kraman (pemberontakan) di Sukowati, ia rehat beberapa jenak di Baturana. Di daerah yang kini terkenal dengan kuliner sate kambing itu, pandangan Pangeran Mangkubumi menumbuk pada sejumlah buruh menebang kayu pohon Sala. Batang kayu begitu kuat, kemungkinan besar dipakai untuk membangun rumah, bikin perahu serta memperbaiki kapal. Keyakinan mulai tumbuh tatkala menyimak berita lama dan sketsa yang terlampir dalam Babad Sala bahwa Baturana tempo dulu dialiri Bengawan Semanggi. Transportasi jalur air membutuhkan kapal dan perahu di bandar Semanggi dengan jaringan Jawa Timur hingga Wedi, Klaten. Kenyataan itu dijumpai pula dalam kehidupan rakyat di Negeri Gangga, India yang memakai pohon Sala untuk kepentingan serupa.

Mencuatnya keterangan pohon Sala membuat hati GPH Adiwijaya merasa lega. Yakin bahwa nama Solo bermula dari nama tanaman alias bukan orang (Ki Gedhe Sala) seperti yang diterima masyarakat (accepted history). Demi memantapkan analisis, ditemuilah Suprpto yang menjadi pakar botani di Semarang. Diajak mencermati buku jilid III karangan H Heine berkepala De Nuttigr Planten van Nederland Indie atau Dunia Tanaman di Hindia Belanda. Dari sana, muncul empat tanaman bernama Sala dan Pinus merkusii Jungh et de vriese sebagai flora yang paling mendekati pengisahan dalam Babad Sengkala.

Disorongkan beberapa jenis tanaman Sala malah menimbulkan kebingungan baru. Namun, ada sekeping fakta berharga menuntun kita mendekati kebenaran sejarah. Pohon Sala dikenal cukup akrab di lingkungan penghayat agama Buddha. Realitas sosial ini selaras dengan kasunyatan di timur Desa Sala, yakni daerah Sanasewu pernah dimukimi barisan pemeluk Buddha. Jarak Sanasewu menuju Baturana dan Desa Sala hanya seperminuman teh, cuma dipisahkan sungai dan pulau Semanggi. Mula-mula Sanasewu masuk dalam daftar lokasi calon ibukota keraton yang baru, selain Talawangi dan Desa Sala. Akan tetapi seubar para petinggi istana berembug, nama Sanasewu dan Talawangi dicoret.

Pasalnya, Sinuhun Paku Buwana bergelar Sayidin Panatagama Kafilatullah itu memikul proyek islamisasi di tanah Jawa jelas didera kekhawatiran. Takut bila penduduk kerajaan yang turut berpindah akan kembali memeluk Buddha laiknya periode Mataram Kuno. Kawan saya yang seniman, Hendromasto (2011) membeberkan bahwa di India dan sekitarnya, pohon Sala atawa sal tree memiliki nama latin Shorea robusta. Pohon tersebut memital tali sejarah dan menempati posisi penting dalam religiositas pemeluk Buddha. Sidharta Gautama lahir di bawah pohon Sala. Di bawah pohon itu pula, Buddha menutup buku kehidupan pada usia 80 tahun. Sampai sekarang, pohon Sala masih banyak tumbuh di taman Lumbini, Nepal, tempat Sidharta Gautama lahir.

Apa yang dijelaskan Hendromasto masuk akal jika merujuk Serat Budhagotama bertarik 1900 susunan Wreksadiningrat. Berikut ini cuplikan kisahnya: *Kacariyos uwit sala kêkalih wau, sanadyan dèrèng môngsa sêkar, lajêng tuwuh sêkaripun kumrutug andhawah sacêlakipun sang rêsi, ing nalika punika kumaraning bawana sangêt anêngsêmakên, pangandikanipun Rêsi Budha, Anandha, dêlêngêng bumi langit padha ngurmati marang ingsun. Nanging sira sumurupa, mungguh kang mangkono iku, sajatine tumrape atiningsun, dudu pangaji-aji, dudu aran gawe ayêm, lan dudu pituwas.*

Terjemahan bebasnya: diceritakan dua pohon Sala tadi, meski belum waktunya berbunga, telah tumbuh bunga sangat banyak, jatuh di dekat sang resi (Buddha), seketika suara atau keadaan bumi begitu menyenangkan. Resi Buddha berkata: anakku, lihatlah, bumi dan langit begitu hormat padaku. Tapi kamu ketahuilah, hal seperti itu, sebenarnya di dalam hatiku, bukanlah suatu yang berharga, bukan yang menjadikan tenang, dan bukanlah hadiah atau upahan.

Demikianlah, pohon Sala berhasil menerobos sekat ruang dan waktu. Dari gelaran cerita di muka, dapat ditegaskan pohon Sala sesungguhnya lebih dulu muncul ketimbang sosok Ki Gedhe Sala. Pohon tersebut sedari lama merimbun dan banyak dijumpai di sekitar desa itu, bahkan zaman Mataram Kuno. Saking intimnya warga dengan pohon Sala, akhirnya dikukuhkan sebagai identitas daerah (toponim). Lalu, lelaki pembabad alas sekaligus paran poro di kampung tersebut dinamai Ki Gedhe Sala. Dalam sejarah Jawa, sebutan Ki Gedhe merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap tokoh yang pinunjul (mumpuni) dan berkuasa di wilayah itu. Kisah ini juga memuat kearifan lokal kedekatan masyarakat Solo tempo dulu dengan dunia flora.

Dialog manusia klasik dengan lingkungan hijau terpatrit dalam sanubari wong Solo. Laksana candi bagi Buddhis dan benteng bagi Belanda, pohon Sala adalah penjaga ingatan sejarah lokal. Ya, pohon Sala menyimpan lautan cerita.